

Implementasi Program Pemberian Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri di Kelurahan Sungai Malang Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara

Anita Rahmayanti^{1*}, Siti Norjanah², Jumaidi³

^{1,2,3}Program Studi Administrasi Publik, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : anitarahmayanti021@gmail.com

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 07 Juli, 2026

Page: 2616-2625

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i7.2956>

Article History:

Received: Mei 12, 2026

Revised: Juni 05, 2026

Accepted: Juli 18, 2026

Abstract : The Iron Supplementation Program for adolescent girls in Sungai Malang Subdistrict, Amuntai Tengah District, Hulu Sungai Utara Regency, still faces challenges, including low compliance with tablet consumption, limited parental support, and uneven teacher involvement. This study aims to evaluate the implementation of the program and the factors influencing it. A descriptive qualitative design was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation from 24 informants selected using purposive sampling. Data were analyzed through collection, reduction, presentation, and conclusion drawing, with credibility ensured via prolonged engagement, triangulation, peer debriefing, negative case analysis, and member checking. Results show that program implementation is fairly good across policy, implementing organization, target group, and environmental factors, though implementers' understanding remains limited. Supporting factors include tablet availability and school support, while inhibiting factors involve side effects, low adolescent awareness, and inadequate reporting. Recommendations include increasing school-based socialization, regular monitoring, teacher and UKS supervision, and encouraging adolescents to consume iron tablets consistently.

Keywords : Iron Supplementation, Program Implementation, Adolescent Girls.

Abstrak : Program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri di SMA Kelurahan Sungai Malang, Kecamatan Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, masih menghadapi tantangan kepatuhan konsumsi yang rendah. Rendahnya dukungan orang tua akibat kurangnya pemahaman dan peran guru yang belum merata menjadi kendala utama. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi implementasi program TTD dan faktor yang mempengaruhinya. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan 24 informan melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, serta diuji kredibilitasnya melalui triangulasi, member check, dan diskusi sejawat. Hasil menunjukkan implementasi program TTD cukup baik pada aspek kebijakan, organisasi pelaksana, kelompok sasaran, dan lingkungan, dengan dukungan dari ketersediaan TTD dan keterlibatan sekolah. Kendala utama meliputi efek samping, kesadaran remaja rendah,

dan sistem pelaporan belum optimal. Peningkatan sosialisasi, pemantauan berkala, pelatihan guru UKS, serta penguatan peran pembina UKS disarankan untuk meningkatkan kepatuhan konsumsi TTD secara rutin.

Kata Kunci : Tablet Tambah Darah, Implementasi Program, Remaja Putri

PENDAHULUAN

Anemia masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang mendapat perhatian serius di tingkat global, terutama pada perempuan usia reproduktif dan remaja putri. Anemia menggambarkan kondisi ketika kadar hemoglobin dalam darah berada di bawah ambang normal sehingga kapasitas darah dalam membawa oksigen ke jaringan tubuh menurun. Beban anemia secara global masih tinggi dan menunjukkan ketimpangan berdasarkan usia serta jenis kelamin, dengan perempuan dan anak perempuan menanggung beban yang lebih besar dibandingkan laki-laki (Stevens et al., 2022; Gardner et al., 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anemia bukan hanya persoalan klinis individual, tetapi telah menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang membutuhkan intervensi sistematis dan berkelanjutan.

Defisiensi zat besi menjadi salah satu penyebab penting anemia karena zat besi memiliki peran utama dalam pembentukan hemoglobin dan proses transportasi oksigen. Kekurangan zat besi dapat menyebabkan kelelahan, penurunan kemampuan melakukan aktivitas fisik, gangguan konsentrasi, dan penurunan fungsi tubuh secara umum (Pasricha et al., 2021; Kumar et al., 2022). Penelitian Tawfik et al. (2024) juga menunjukkan bahwa defisiensi zat besi masih banyak ditemukan dan dapat terjadi dalam bentuk defisiensi absolut maupun fungsional. Kondisi tersebut perlu mendapat perhatian sejak usia remaja karena kebutuhan zat besi meningkat selama proses pertumbuhan dan perkembangan.

Remaja putri termasuk kelompok yang memiliki risiko tinggi mengalami anemia. Masa remaja ditandai dengan pertumbuhan fisik yang cepat sehingga kebutuhan zat besi meningkat. Pada saat yang sama, remaja putri mengalami kehilangan zat besi melalui menstruasi. Kondisi tersebut dapat diperburuk oleh pola makan yang kurang beragam dan rendah zat gizi mikro (Pasricha et al., 2021; Kumar et al., 2022). Temuan Chaudhary et al. (2026) menunjukkan bahwa anemia pada remaja putri berkaitan dengan defisiensi zat besi dan rendahnya keragaman konsumsi pangan. Sementara itu, AlFaris et al. (2021) menegaskan bahwa faktor pola konsumsi dan karakteristik kesehatan perempuan berhubungan dengan risiko anemia. Dengan demikian, anemia pada remaja putri merupakan masalah yang dipengaruhi oleh interaksi faktor biologis, gizi, dan perilaku kesehatan.

Dampak anemia pada remaja putri tidak terbatas pada kondisi fisik saat ini. Penurunan kapasitas transportasi oksigen dapat memengaruhi kebugaran dan kemampuan berkonsentrasi dalam aktivitas sehari-hari (Kumar et al., 2022). Apabila defisiensi zat besi tidak ditangani sejak masa remaja, masalah tersebut berpotensi berlanjut hingga memasuki usia reproduktif. Kajian mengenai anemia pada perempuan menunjukkan bahwa periode menstruasi dan meningkatnya kebutuhan zat besi menjadi faktor penting dalam terjadinya kekurangan zat besi pada perempuan usia reproduktif (AlFaris et al., 2021; Tawfik et al., 2024). Oleh karena itu, pencegahan anemia sejak usia remaja menjadi bagian penting dalam pendekatan kesehatan berbasis siklus kehidupan.

Status zat besi dan anemia juga berkaitan erat dengan kesehatan perempuan pada masa kehamilan. Meta-analisis yang dilakukan oleh Karami et al. (2022) menunjukkan bahwa anemia pada perempuan hamil masih menjadi masalah kesehatan di berbagai negara. Anemia maternal berkaitan dengan peningkatan risiko masalah kesehatan ibu dan hasil kehamilan yang tidak menguntungkan. Harrison et al. (2021) menemukan hubungan antara anemia maternal dan peningkatan risiko morbiditas maternal berat. Benson et al. (2022) juga menjelaskan bahwa defisiensi zat besi selama kehamilan membutuhkan deteksi dan penanganan yang tepat untuk mencegah komplikasi. Temuan tersebut memperkuat urgensi pencegahan anemia sebelum perempuan memasuki masa kehamilan.

Di Indonesia, anemia pada kelompok usia muda masih menjadi persoalan kesehatan yang relevan. Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan prevalensi anemia sebesar 32%

pada kelompok usia 15–24 tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Data tersebut menggambarkan pentingnya intervensi pencegahan anemia pada kelompok usia remaja dan dewasa muda. Kondisi Indonesia juga perlu dipahami dalam konteks beban anemia global yang masih tinggi pada perempuan dan kelompok usia produktif (Stevens et al., 2022; Gardner et al., 2023). Persoalan anemia pada remaja perlu ditangani sejak dini karena status kesehatan dan gizi pada masa remaja menjadi salah satu fondasi kesehatan pada periode kehidupan berikutnya.

Salah satu bentuk intervensi pemerintah Indonesia dalam mencegah anemia pada remaja putri adalah Program Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD). Kebijakan pemberian TTD didukung oleh Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 88 Tahun 2014 tentang Standar Tablet Tambah Darah bagi Wanita Usia Subur dan Ibu Hamil. Program ini diarahkan untuk memberikan suplementasi zat besi dan asam folat kepada remaja putri secara rutin melalui sekolah dengan dukungan fasilitas pelayanan kesehatan. Pendekatan suplementasi zat besi memiliki dasar ilmiah yang kuat karena pemberian zat besi oral dapat membantu memperbaiki status zat besi dan kadar hemoglobin pada kelompok yang mengalami kekurangan zat besi (Finkelstein et al., 2024; Taylor et al., 2024).

Meskipun demikian, keberhasilan program suplementasi zat besi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan dan pendistribusian tablet. Konsistensi konsumsi menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan intervensi. Pasricha et al. (2021) menjelaskan bahwa terapi zat besi oral dapat menimbulkan masalah tolerabilitas pada sebagian individu. Keluhan gastrointestinal menjadi salah satu tantangan dalam penggunaan suplementasi zat besi. Studi kualitatif O'Toole et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pengalaman individu ketika mengonsumsi zat besi oral dapat memengaruhi penerimaan dan keberlanjutan konsumsi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan program perlu memperhatikan pengalaman dan persepsi kelompok sasaran, bukan hanya berorientasi pada distribusi tablet.

Dalam pelaksanaan program kesehatan berbasis sekolah, kepatuhan remaja putri terhadap konsumsi TTD dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, persepsi terhadap risiko anemia, pengalaman efek samping, serta dukungan lingkungan. Remaja yang merasa sehat dapat menilai konsumsi TTD sebagai tindakan yang tidak mendesak. Di sisi lain, keluhan fisik setelah mengonsumsi tablet dapat menurunkan motivasi untuk melanjutkan konsumsi. Bukti mengenai penggunaan zat besi menunjukkan bahwa efektivitas suplementasi perlu mempertimbangkan pola pemberian, tolerabilitas, dan keberlanjutan konsumsi (Finkelstein et al., 2024; Taylor et al., 2024). Oleh sebab itu, edukasi kesehatan perlu disertai pemantauan perilaku konsumsi secara konsisten.

Sekolah memiliki posisi strategis dalam implementasi Program Pemberian TTD karena sebagian besar remaja putri usia sekolah dapat dijangkau melalui lingkungan pendidikan. Keterlibatan guru dapat mendukung penyampaian informasi kesehatan dan pemantauan konsumsi TTD. Namun, keterlibatan sekolah memerlukan koordinasi yang jelas dengan fasilitas pelayanan kesehatan. Program yang hanya berorientasi pada penyerahan tablet berisiko menghasilkan kesenjangan antara jumlah tablet yang didistribusikan dan jumlah tablet yang benar-benar dikonsumsi oleh kelompok sasaran. Kajian mengenai suplementasi zat besi menunjukkan pentingnya kontinuitas intervensi dan pemantauan respons kelompok penerima agar tujuan peningkatan status zat besi dapat tercapai (Finkelstein et al., 2024; Taylor et al., 2024).

Selain sekolah, keluarga dan lingkungan sosial remaja juga memiliki peran dalam membentuk perilaku kesehatan. Remaja tidak mengambil keputusan kesehatan secara terpisah dari lingkungan sosialnya. Pemahaman keluarga tentang anemia dan suplementasi zat besi dapat mendukung penguatan perilaku konsumsi TTD. Sebaliknya, minimnya dukungan dan pemantauan dapat menyebabkan remaja mudah menghentikan konsumsi, terutama ketika mengalami keluhan setelah mengonsumsi tablet. Kondisi ini menegaskan bahwa pencegahan anemia membutuhkan pendekatan yang tidak hanya menempatkan remaja putri sebagai penerima program, tetapi juga mempertimbangkan lingkungan yang memengaruhi perilaku kesehatannya.

Dalam konteks Kecamatan Amuntai Tengah, khususnya Kelurahan Sungai Malang, implementasi Program Pemberian TTD pada remaja putri tingkat SMA penting untuk dikaji secara mendalam. Pelaksanaan program melibatkan Puskesmas, sekolah, guru, remaja putri, dan keluarga. Banyaknya aktor yang terlibat menuntut koordinasi, pembagian peran, pencatatan,

pelaporan, dan pemantauan yang konsisten. Ketersediaan TTD belum secara otomatis menjamin bahwa seluruh remaja putri mengonsumsi tablet sesuai dengan ketentuan program. Kesenjangan antara distribusi dan konsumsi aktual dapat menjadi persoalan implementasi yang memengaruhi pencapaian tujuan kebijakan.

Penelitian terkini telah banyak menjelaskan beban anemia, faktor risiko, dan efektivitas suplementasi zat besi (Gardner *et al.*, 2023; Tawfik *et al.*, 2024; Finkelstein *et al.*, 2024). Penelitian lain juga menunjukkan adanya persoalan tolerabilitas dan pengalaman individu dalam konsumsi zat besi oral (O'Toole *et al.*, 2024; Taylor *et al.*, 2024). Namun, persoalan anemia pada remaja putri tidak cukup dikaji hanya dari aspek klinis dan perilaku individu. Diperlukan kajian implementasi kebijakan yang mampu menjelaskan hubungan antara kebijakan yang dirancang, organisasi pelaksana, respons kelompok sasaran, dan kondisi lingkungan program.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Program Pemberian Tablet Tambah Darah pada remaja putri tingkat SMA di Kelurahan Sungai Malang, Kecamatan Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan program. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian implementasi kebijakan kesehatan, khususnya dalam program pencegahan anemia pada remaja putri. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi Puskesmas, sekolah, dan pemangku kepentingan dalam memperkuat edukasi kesehatan, koordinasi lintas sektor, sistem pencatatan dan pelaporan, serta pemantauan konsumsi TTD secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam implementasi Program Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri tingkat SMA serta faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaannya. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Sungai Malang, Kecamatan Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan, dengan fokus pada enam sekolah menengah atas dan sederajat yang menjadi sasaran program TTD. Lokasi ini dipilih karena memiliki jumlah remaja putri yang relatif besar dan menjadi wilayah aktif pelaksanaan program pencegahan anemia melalui distribusi TTD di sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif dan strategi studi kasus, yang memungkinkan peneliti memahami secara komprehensif proses implementasi kebijakan di lapangan.

Sasaran penelitian meliputi petugas kesehatan, pembina UKS, dan remaja putri penerima program. Informan penelitian berjumlah 24 orang yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dan relevansi dengan pelaksanaan program TTD. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder bersumber dari dokumen kebijakan, laporan kesehatan, serta literatur yang relevan. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses analisis berlangsung secara berkesinambungan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan uji kredibilitas melalui perpanjangan keikutsertaan di lapangan, ketekunan pengamatan, triangulasi sumber, teknik, dan waktu, analisis kasus negatif, diskusi dengan teman sejawat, serta member check kepada informan. Pendekatan tersebut dipilih untuk meminimalkan bias peneliti dan meningkatkan kepercayaan terhadap temuan penelitian. Dengan demikian, hasil yang diperoleh diharapkan mampu benar-benar merefleksikan kondisi nyata serta dinamika aktual dalam implementasi Program Pemberian Tablet Tambah Darah pada remaja putri di lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program Pemberian Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri di Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi Kasus Remaja Putri Tingkat SMA di Kelurahan Sungai Malang)

Kebijakan yang Diidealkan

Kebijakan yang diidealkan merupakan kerangka normatif yang menetapkan tujuan, sasaran, dan strategi pelaksanaan program. Dalam program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD), kebijakan ini tercermin dalam pedoman pemerintah yang mengatur pemberian tablet secara rutin, edukasi kesehatan, serta pemantauan konsumsi pada remaja putri. Kebijakan tersebut menjadi acuan utama bagi pelaksana dalam menjalankan program di lapangan agar sesuai dengan standar yang ditetapkan. Namun, keberhasilan penerapannya sangat bergantung pada pemahaman dan konsistensi pelaksana dalam menerjemahkan pedoman tersebut ke dalam praktik nyata.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pemahaman petugas terhadap program Tablet Tambah Darah (TTD) masih kurang optimal. Petugas telah memahami tujuan dan manfaat program serta melaksanakan pembagian TTD, namun aspek teknis seperti pencatatan dan pelaporan belum berjalan dengan baik. Kondisi ini tidak sepenuhnya sejalan dengan pandangan Thomas B. Smith (dalam Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih Sulistyastuti, 2015: 92) yang menekankan pentingnya pemahaman petugas dalam kebijakan yang diidealkan, sehingga pelaksanaan program berpotensi belum optimal di lapangan. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas petugas melalui pelatihan, pendampingan teknis secara berkelanjutan, dan pemutakhiran pengetahuan menjadi langkah penting untuk memperbaiki kualitas serta efektivitas pelaksanaan program.

Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa penyampaian informasi program Tablet Tambah Darah (TTD) tergolong cukup baik, namun belum dilaksanakan secara konsisten di seluruh sekolah. Sekolah dengan pelaksanaan teratur mampu menyampaikan informasi lebih efektif dibandingkan sekolah yang pelaksanaannya tidak rutin. Temuan ini sejalan dengan pandangan Thomas B. Smith (dalam Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih Sulistyastuti, 2015: 92) yang menekankan pentingnya konsistensi penyampaian informasi dalam kebijakan yang diidealkan agar program berjalan optimal. Kurangnya keseragaman metode sosialisasi menyebabkan tingkat pemahaman siswi berbeda antar sekolah. Oleh karena itu, diperlukan standar penyampaian informasi yang jelas dan berkelanjutan agar seluruh sasaran program memperoleh pemahaman yang sama.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pelaksanaan kebijakan pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) dinilai cukup sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Meskipun prosedur administratif telah mengacu pada pedoman resmi, pelaksanaan di lapangan masih memerlukan penguatan, terutama pada aspek pengawasan konsumsi dan koordinasi antara puskesmas dan sekolah. Temuan ini sejalan dengan pandangan Thomas B. Smith (dalam Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih Sulistyastuti, 2015: 92) yang menegaskan bahwa kesesuaian dengan aturan perlu didukung oleh pendampingan dan pemantauan yang konsisten agar implementasi kebijakan berjalan optimal.

Organisasi Pelaksana

Instansi pelaksana merupakan pihak yang bertanggung jawab menjalankan kebijakan, dengan keberhasilan implementasi sangat ditentukan oleh ketersediaan sumber daya, efektivitas koordinasi antarpetugas kesehatan dan sekolah, serta komitmen aparat pelaksana dalam memastikan pemberian tablet kepada remaja putri sesuai jadwal yang ditetapkan. Selain itu, keterlibatan aktif semua staf dalam pemantauan dan evaluasi rutin juga menjadi faktor kunci untuk menjaga kelancaran dan keberlanjutan program.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa ketersediaan sumber daya dalam program Tablet Tambah Darah (TTD) tergolong cukup baik, meskipun pasokan sepenuhnya bergantung pada Puskesmas. Sekolah tidak memiliki stok tetap dan langsung mendistribusikan tablet secara mingguan kepada siswi saat suplai diterima, dengan keterlambatan sesekali akibat kendala teknis, namun jumlah tablet tetap mencukupi sehingga program dapat berjalan. Pola distribusi ini membantu mencegah penumpukan dan kerusakan tablet di sekolah. Namun,

ketergantungan pada satu sumber pasokan menjadikan keberlanjutan program sangat bergantung pada kelancaran distribusi dari Puskesmas.

Berdasarkan wawancara dan observasi, komitmen pelaksana program Tablet Tambah Darah (TTD) tergolong cukup baik, ditunjukkan melalui koordinasi antara sekolah dan Puskesmas. Namun, koordinasi tersebut masih bersifat formal dan belum diikuti pengawasan yang efektif, sehingga kepatuhan siswi terhadap konsumsi TTD masih rendah. Akibatnya, pelaksanaan program belum konsisten dan tujuan peningkatan konsumsi TTD secara rutin belum sepenuhnya tercapai, sebagaimana sejalan dengan pandangan Thomas B. Smith (dalam Purwanto & Sulistyastuti, 2015: 92) mengenai pentingnya komitmen pelaksana dalam keberhasilan implementasi kebijakan. Oleh karena itu, penguatan komitmen melalui pemantauan rutin dan tindak lanjut yang jelas perlu dilakukan agar program berjalan optimal.

Berdasarkan wawancara dan observasi, kerja sama antara Puskesmas, sekolah, dan instansi terkait dalam program Tablet Tambah Darah (TTD) tergolong cukup baik, terlihat dari adanya komunikasi, distribusi tablet, dan kegiatan sosialisasi. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi kendala pada aspek pemantauan, pencatatan, pelaporan, serta keterlibatan aktif seluruh unsur sekolah. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Thomas B. Smith (dalam Purwanto & Sulistyastuti, 2015: 92) bahwa koordinasi antar lembaga telah terbangun, tetapi masih perlu diperkuat agar implementasi program berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Kelompok Sasaran

Kelompok sasaran adalah pihak yang menjadi objek utama kebijakan dan berperan penting dalam menentukan keberhasilan program melalui respons dan tingkat partisipasinya. Dalam program ini, sasaran utamanya adalah remaja putri tingkat sekolah menengah atas yang diharapkan mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) secara rutin sebagai upaya pencegahan anemia. Keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman, sikap, dan kesadaran remaja putri terhadap manfaat TTD bagi kesehatannya. Dukungan lingkungan sekolah dan keluarga turut menentukan konsistensi konsumsi TTD sesuai anjuran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, respons siswi terhadap kebijakan pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) tergolong cukup baik karena mereka memahami manfaatnya bagi kesehatan dan pencegahan anemia. Namun, kepatuhan konsumsi belum optimal karena sebagian siswi masih mengonsumsi TTD sebatas kewajiban, dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran mandiri, rasa tablet, serta lemahnya pengawasan. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Thomas B. Smith (dalam Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih Sulistyastuti, 2015: 92) yang menekankan bahwa respons positif kelompok sasaran belum tentu diikuti oleh perilaku yang konsisten tanpa dukungan pengawasan, sehingga efektivitas kebijakan masih belum sepenuhnya tercapai.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, partisipasi siswa dalam program Tablet Tambah Darah (TTD) tergolong cukup baik karena kegiatan pembagian telah berjalan. Namun, tingkat kepatuhan konsumsi masih bervariasi, dipengaruhi oleh pemahaman, rasa tablet, dan efek samping yang dirasakan. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Thomas B. Smith (dalam Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih Sulistyastuti, 2015: 92) yang menekankan bahwa partisipasi kelompok sasaran sering kali masih bergantung pada arahan pelaksana, sehingga diperlukan penguatan edukasi dan pemantauan agar kepatuhan tumbuh dari kesadaran mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kesadaran siswi terhadap kebijakan pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) tergolong cukup baik karena program telah dikenal dan manfaatnya dipahami. Namun, praktik konsumsi belum konsisten karena motivasi untuk minum tablet secara rutin masih rendah. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Thomas B. Smith (dalam Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih Sulistyastuti, 2015: 92) yang menekankan bahwa pengetahuan tentang kebijakan belum tentu membentuk perilaku tanpa penguatan edukasi dan pemantauan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih persuasif dan berkelanjutan untuk mendorong perubahan perilaku siswi.

Faktor Lingkungan

Yaitu kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat yang dapat memengaruhi keberhasilan pelaksanaan kebijakan. Dalam program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri, dukungan keluarga dan lingkungan sosial berperan penting dalam mendorong

kepatuhan konsumsi. Sebaliknya, kurangnya pemahaman orang tua dan budaya yang menganggap program ini tidak penting dapat menjadi faktor penghambat keberhasilan program. Selain itu, keterlibatan tokoh masyarakat dan lingkungan sekolah yang mendukung dapat memperkuat keberlanjutan pelaksanaan program.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peran keluarga dalam mendukung konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) tergolong cukup baik, namun belum merata dan konsisten. Sebagian orang tua telah memberikan dukungan berupa pengingat, tetapi masih ada keluarga yang kurang memahami pentingnya TTD sehingga kepatuhan remaja putri belum optimal. Hal ini sejalan dengan pandangan Thomas B. Smith (dalam Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih Sulistyastuti, 2015: 92) bahwa dukungan lingkungan, khususnya keluarga, sangat memengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan melalui penyampaian informasi dan pembentukan kebiasaan yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dukungan sekolah terhadap program Tablet Tambah Darah (TTD) tergolong cukup baik, terlihat dari pembagian terjadwal, pengingat rutin, kerja sama dengan Puskesmas, serta pelibatan PMR. Namun, pengawasan konsumsi belum berjalan optimal sehingga kepatuhan siswi masih bergantung pada kedisiplinan masing-masing. Hal ini sejalan dengan pandangan Thomas B. Smith (dalam Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih Sulistyastuti, 2015: 92) bahwa dukungan sekolah mencakup pengaturan distribusi, pengingat, dan mekanisme konsumsi yang berperan penting dalam keberhasilan implementasi kebijakan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dukungan masyarakat terhadap program Tablet Tambah Darah (TTD) dinilai cukup baik melalui penerimaan dan keterlibatan dalam kegiatan kesehatan remaja. Namun, dukungan tersebut belum konsisten sehingga belum sepenuhnya mendorong kepatuhan konsumsi TTD. Hal ini sejalan dengan pandangan Thomas B. Smith (dalam Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih Sulistyastuti, 2015: 92) yang menekankan pentingnya dukungan lingkungan dalam keberhasilan implementasi kebijakan. Penguatan peran tokoh masyarakat dan kegiatan berbasis komunitas diperlukan agar dukungan lingkungan menjadi lebih berkelanjutan. Melalui keterlibatan sosial yang lebih aktif, lingkungan diharapkan mampu membentuk norma positif yang mendorong kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri.

Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Program Pemberian Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri di Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi Kasus Remaja Putri Tingkat SLTA di Kelurahan Sungai Malang)

Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, Tablet Tambah Darah (TTD) tidak disimpan di sekolah, melainkan langsung dibagikan kepada siswi saat diterima, sehingga proses distribusi dapat berlangsung lancar dan potensi kekurangan tablet dapat ditekan. Pola ini didukung oleh koordinasi yang baik antara pihak sekolah dan Puskesmas, yang berperan penting dalam menjaga keberlangsungan ketersediaan TTD. Sistem pembagian langsung ini juga mengurangi risiko tablet tidak terpakai atau rusak selama penyimpanan. Selain itu, ketepatan waktu distribusi membantu memastikan siswi menerima TTD sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Dengan mekanisme tersebut, keberlanjutan program lebih terjaga meskipun sekolah tidak memiliki stok cadangan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, sekolah menunjukkan dukungan yang kuat terhadap program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) melalui pengingat rutin, pelaksanaan terjadwal, serta kerja sama dengan Puskesmas. Pembagian tablet dilakukan secara fleksibel pada waktu luang sekolah, dengan keterlibatan aktif divisi gizi PMR dalam memberikan edukasi kepada siswi. Dukungan ini menunjukkan bahwa peran sekolah sangat penting dalam mendukung kelancaran dan keberhasilan implementasi program TTD di lingkungan pendidikan. Namun, pengawasan langsung terhadap konsumsi tablet masih perlu ditingkatkan agar kepatuhan siswi lebih terjamin. Selain itu, penguatan peran guru dan UKS diperlukan untuk memastikan edukasi dan pemantauan berjalan secara berkelanjutan.

Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, faktor utama yang menghambat keteraturan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) pada siswi adalah efek samping fisik seperti mual, pusing,

lemas, perut kembung, dan rasa tidak enak di mulut. Ketidaknyamanan tersebut membuat sebagian siswi enggan mengonsumsi TTD secara rutin, meskipun mereka memahami manfaatnya dalam pencegahan anemia. Temuan ini menunjukkan perlunya strategi pendukung, seperti edukasi lanjutan dan pengelolaan efek samping, untuk meningkatkan kepatuhan konsumsi TTD di kalangan remaja putri. Selain itu, pemberian informasi mengenai cara konsumsi yang tepat dapat membantu mengurangi keluhan yang dirasakan siswi. Pendampingan aktif dan berkesinambungan dari guru serta petugas kesehatan juga sangat penting agar siswi tetap termotivasi, memahami manfaat, dan konsisten menjalankan program secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, rendahnya kesadaran siswi menjadi faktor utama yang menghambat keteraturan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD). Banyak siswi merasa sehat dan kurang memahami risiko anemia sehingga menganggap TTD tidak penting untuk dikonsumsi secara rutin. Selain itu, pengaruh teman sebaya dan lingkungan sekolah turut memperkuat perilaku tidak patuh terhadap jadwal konsumsi. Temuan ini menunjukkan perlunya penguatan edukasi kesehatan serta dukungan lingkungan sekolah untuk meningkatkan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri. Pendekatan edukatif yang berkelanjutan dan komunikatif diharapkan dapat membangun kesadaran internal siswi terhadap pentingnya pencegahan anemia. Di samping itu, penciptaan iklim sekolah yang mendukung perilaku hidup sehat dapat membantu menekan pengaruh negatif dari lingkungan sebaya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, tidak adanya sistem pelaporan menjadi kendala dalam pelaksanaan program Tablet Tambah Darah (TTD) di sekolah. Pencatatan konsumsi yang sebelumnya menggunakan daftar atau ceklis kini tidak lagi dilakukan, sehingga kegiatan hanya terbatas pada pembagian tablet tanpa dokumentasi. Kondisi ini menyulitkan guru dan pembina UKS dalam memantau kepatuhan siswi serta menghambat proses evaluasi dan peningkatan efektivitas program TTD. Oleh karena itu, diperlukan sistem pelaporan sederhana dan berkelanjutan agar pemantauan konsumsi dapat dilakukan secara lebih terarah. Selain meningkatkan akuntabilitas program, sistem tersebut juga dapat menjadi dasar pengambilan keputusan dalam perbaikan pelaksanaan TTD di sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi Program Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri tingkat SMA di Kelurahan Sungai Malang, Kecamatan Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program secara umum telah berjalan dan menunjukkan capaian yang cukup baik, namun belum sepenuhnya optimal. Ditinjau dari variabel kebijakan yang diidealkan, program telah dilaksanakan sesuai tujuan utama, yaitu pencegahan anemia pada remaja putri melalui pemberian TTD secara rutin dan edukasi kesehatan. Meskipun demikian, aspek teknis seperti pencatatan, pelaporan, pemantauan lanjutan, serta konsistensi pelaksanaan di setiap sekolah masih memerlukan penguatan agar kebijakan dapat diterapkan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Pada variabel organisasi pelaksana, ketersediaan sumber daya dan komitmen pelaksana dinilai cukup mendukung, terutama melalui kerja sama antara Puskesmas dan sekolah dalam pendistribusian TTD. Namun, koordinasi yang belum terintegrasi secara optimal, minimnya inisiatif sekolah dalam pemantauan konsumsi, serta belum adanya sistem pelaporan yang baku menyebabkan pelaksanaan program belum merata dan kepatuhan siswi masih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya bergantung pada distribusi tablet, tetapi juga pada kualitas koordinasi dan pengawasan antarlembaga.

Dari sisi kelompok sasaran, respon, partisipasi, dan kesadaran remaja putri terhadap program tergolong cukup baik karena sebagian besar siswi memahami manfaat TTD. Namun, pemahaman tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku konsumsi yang konsisten, terutama dipengaruhi oleh efek samping fisik, persepsi merasa sehat, dan pengaruh lingkungan sebaya. Sementara itu, faktor lingkungan menunjukkan adanya dukungan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat, tetapi dukungan tersebut belum berkelanjutan dan belum mampu menciptakan lingkungan sosial yang kuat untuk mendorong kepatuhan konsumsi TTD secara rutin. Selain itu, belum optimalnya mekanisme pemantauan konsumsi menyebabkan upaya pembentukan

kebiasaan minum TTD secara rutin pada remaja putri belum berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, faktor pendukung utama implementasi program meliputi ketersediaan Tablet Tambah Darah dan dukungan sekolah, sedangkan faktor penghambat meliputi efek samping TTD, rendahnya kesadaran remaja putri, serta lemahnya sistem pelaporan dan pemantauan. Temuan ini menegaskan bahwa optimalisasi Program TTD memerlukan penguatan edukasi kesehatan, peningkatan koordinasi lintas sektor, serta penerapan sistem monitoring yang sederhana namun konsisten guna meningkatkan kepatuhan konsumsi dan keberhasilan program secara menyeluruh. Dengan demikian, keberlanjutan dan efektivitas program hanya dapat dicapai apabila seluruh pemangku kepentingan berperan aktif secara sinergis dalam memastikan pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi Program TTD berjalan secara terpadu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini, khususnya Puskesmas, pihak sekolah, remaja putri sebagai informan, serta seluruh pemangku kepentingan di Kelurahan Sungai Malang. Dukungan, keterbukaan, dan kerja sama yang diberikan telah menjadi bagian penting dalam menghasilkan temuan penelitian mengenai implementasi Program Pemberian Tablet Tambah Darah. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat nyata bagi penguatan edukasi, koordinasi, pemantauan, dan keberlanjutan Program TTD dalam upaya pencegahan anemia pada remaja putri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuga, K. M., Nairz, M., MacLennan, C. A., & Atkinson, S. H. (2023). Severe anaemia, iron deficiency, and susceptibility to invasive bacterial infections. *Wellcome Open Research*.
- AlFaris, N., AlTamimi, J., AlKehayez, N., AlMushawah, F., & AlNaeem, A. (2021). Prevalence of anemia and associated risk factors among non-pregnant women in Riyadh, Saudi Arabia: A cross-sectional study. *International Journal of General Medicine*.
- Benson, A. E., Shatzel, J. J., Ryan, K. S., Hedges, M. A., & Martens, K. (2022). The incidence, complications, and treatment of iron deficiency in pregnancy. *European Journal of Haematology*.
- Chaudhary, S., Gadhavi, V., Saha, S., Kadri, A. M., & Saxena, D. (2026). Anaemia prevalence and its determinants among adolescent girls in Gujarat, India: A cross-sectional study. *Indian Journal of Community Medicine*.
- Endang Hartati. (2023) *Pengawasan dan Pencatatan Konsumsi Tablet Fe pada Remaja Putri di Puskesmas Tapin Utara*. Tapin: Penerbit Lokal.
- Finkelstein, J. L., Cuthbert, A., Weeks, J., Venkatramanan, S., Larvie, D. Y., & De-Regil, L. M. (2024). Daily oral iron supplementation during pregnancy. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 2024(8), CD004736. doi:10.1002/14651858.CD004736.pub6
- Gardner, W. M., Razo, C., McHugh, T. A., Hagins, H., Vilchis-Tella, V. M., Hennessy, C., et al. (2023). Prevalence, years lived with disability, and trends in anaemia burden by severity and cause, 1990–2021: Findings from the Global Burden of Disease Study 2021. *The Lancet Haematology*, 10(9), e713–e734. doi:10.1016/S2352-3026(23)00160-6
- Harrison, R. K., Lauhon, S. R., Colvin, Z. A., & McIntosh, J. J. (2021). Maternal anemia and severe maternal morbidity in a US cohort. *American Journal of Obstetrics & Gynecology MFM*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018) *Pedoman Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) untuk Remaja Putri dan Wanita Hamil*. Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat, Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020) *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Suplementasi Tablet Tambah Darah bagi Remaja Putri di Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat, Kemenkes RI.

- Karami, M., Chaleshgar, M., Salari, N., Akbari, H., & Mohammadi, M. (2022). Global prevalence of anemia in pregnant women: A comprehensive systematic review and meta-analysis. *Maternal and Child Health Journal*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Laporan nasional Riset Kesehatan Dasar 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 88 Tahun 2014 tentang Standar Tablet Tambah Darah bagi Wanita Usia Subur dan Ibu Hamil*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kumar, A., Sharma, E., Marley, A., Samaan, M. A., & Brookes, M. J. (2022). Iron deficiency anaemia: Pathophysiology, assessment, practical management. *BMJ Open Gastroenterology*, 9(1), e000759. doi:10.1136/bmjgast-2021-000759
- Mutiara Indahsari. (2024). *Perilaku Konsumsi Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri: Faktor Pengetahuan dan Efek Samping*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nurhayati. (2023). *Peran Dukungan Sekolah dalam Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah*. Bandung: Alfabeta.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 88 Tahun 2014 tentang *Standar Tablet Tambah Darah bagi Wanita Usia Subur dan Ibu Hamil*. Jakarta: Kemenkes RI.
- O'Toole, F. E., Hokey, E., McAuliffe, F. M., & Walsh, J. M. (2024). The experience of anaemia and ingesting oral iron supplementation in pregnancy: A qualitative study. *European Journal of Obstetrics & Gynecology and Reproductive Biology*.
- Pasricha, S. R., Tye-Din, J., Muckenthaler, M. U., & Swinkels, D. W. (2021). Iron deficiency. *The Lancet*, 397(10270), 233–248. doi:10.1016/S0140-6736(20)32594-0
- Stevens, G. A., Paciorek, C. J., Flores-Urrutia, M. C., Borghi, E., Namaste, S. M. L., Wirth, J. P., & Suchdev, P. S. (2022). National, regional, and global estimates of anaemia by severity in women and children for 2000–19: A pooled analysis of population-representative data. *The Lancet Global Health*, 10(5), e627–e639. doi:10.1016/S2214-109X(22)00084-5
- Tawfik, Y. M. K., Billingsley, H., Bhatt, A. S., Aboelsaad, I., Al-Khezi, O. S., & Lutsey, P. L. (2024). Absolute and functional iron deficiency in the US, 2017–2020. *JAMA Network Open*, 7(9), e2433126. doi:10.1001/jamanetworkopen.2024.33126
- Taylor, P., Jain, A., Hadi, A., Iansavitchene, A., & Lazo-Langner, A. (2024). Daily versus non-daily oral iron supplementation for the treatment of iron deficiency anemia: A systematic review and meta-analysis of randomized trials. *Blood*, 144(Supplement 1), 5261. doi:10.1182/blood-2024-202159